

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

HUBUNGAN LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU KEKERASAN

PADA REMAJA: *LITERATURE REVIEW*

ENVIRONMENTAL RELATIONSHIP WITH VIOLENT BEHAVIOR

IN ADOLESCENTS: LITERATURE REVIEW

Ns. Mukhriyah Damaiyanti, S.Kep.,MNS¹, Risdayanti²



DISUSUN OLEH :

RISDAYANTI

17111024110100

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2021

Naskah Publikasi (*Manuscript*)

Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja:

Literature Review

Environmental Relationship with Violent Behavior in Adolescents:

Literature Review

Ns. Mukhrisah Damaiyanti, S.Kep.,MNS¹, Ridayanti²



Disusun Oleh :

Ridayanti

17111024110100

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2021

Persetujuan Publikasi

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan publikasi penelitian dengan judul:

**HUBUNGAN LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU KEKERASAN PADA
REMAJA : *LITERATURE REVIEW***

Bersama dengan surat ini persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



Ns. Mukhrisah Damaiyanti, S.Kep., MNS.
NIDN. 1110118003

Peneliti



Risdayanti
NIM. 17111024110100

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar Skripsi



Ns. Milkhatun, M.Kep.
NIDN. 1121018501

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU KEKERASAN PADA REMAJA:
LITERATURE REVIEW**

NASKAH PUBLIKASI

DISUSUN OLEH :

RISDAYANTI

17111024110100

Diseminarkan dan diujikan

Pada Tanggal, 09 Juni 2021

Penguji I



Ns. Dwi Rahman F, S.Kep., M.Kep
NIDN. 1119097601

Penguji II



Ns. Mukhrisah Damaiyanti, S.Kep., MNS
NIDN. 1110118003

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Keperawatan



Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, S.Pd., M.Kep
NIDN. 1115017703

Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja: *Literature Review*

Risdayanti¹, Mukhriyah Damaiyanti², Dwi Rahmah Fitriani³

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Kontak Email : risdayantiii2304@gmail.com

INTISARI

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

Metodologi: Penulisan jurnal ini menggunakan studi literature.

Hasil: Berdasarkan hasil *literature review* menurut 15 jurnal dihasilkan hasil bahwa adanya imbas yang positif dan signifikan antara lingkungan dengan perilaku kekerasan pada remaja. Semakin baik lingkungan para remaja maka meningkat pula tingkat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh para remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin baik lingkungan para remaja maka semakin rendah pula tingkat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh para remaja.

Manfaat: Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan khususnya informasi mengenai faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja sehingga dapat mencegah dan menekan terjadinya perilaku kekerasan pada remaja.

Kata Kunci: Lingkungan, Perilaku Kekerasan, Agresi, Remaja

¹ Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

³ Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Environmental Relationship with Violent Behavior in Adolescents: Literature Review

Risdayanti¹, Mukhriyah Damaiyanti², Dwi Rahmah Fitriani³

Muhammadiyah University of East Kalimantan, Samarinda, Indonesia

Email : risdayantiii2304@gmail.com

ABSTRACT

Purpose of study: This study aims to determine how much influence the environment has on violent behavior in adolescents.

Methodology: The journal's method is based on a literature review.

Results: Based on the results of a literature review according to 15 journals, the results showed that there was a positive and significant impact between the environment and violent behavior in adolescents. The better the environment for adolescents, the higher the level of violent behavior committed by adolescents. Vice versa, the better the environment for adolescents, the lower the level of violent behavior committed by adolescents.

Applications: This research is expected to add insight, knowledge and skills, especially information about environmental factors that influence violent behavior in adolescents so as to prevent and suppress the occurrence of violent behavior in adolescents.

Keyword: Environment, Violent Behavior, Aggression, Adolescents

¹ Muhammadiyah University student in East Kalimantan

² Lecturer at the Muhammadiyah University of East Kalimantan

³ Lecturer at the Muhammadiyah University of East Kalimantan

1. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO, 2017), remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak dan dewasa. Usia remaja menurut WHO merupakan 12 tahun hingga 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja merupakan antara 10 hingga 19 tahun dan belum menikah.

Novitasarie (2010, dalam (Diananda, 2019)) mengemukakan bahwa masa remaja umumnya dianggap sebagai masa pencarian diri, yang ditandai dengan ketidakseimbangan sikap dan emosi. Selama masa remaja, perilaku menyimpang bisa saja terjadi seperti penyerangan, merusak dan berbagai bentuk perilaku lainnya.

Kata “pubertas” berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang berarti pertumbuhan atau kedewasaan. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dalam umumnya dimulai dalam usia 12 atau 13 tahun dan berakhir dalam usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Pada masa remaja terjalin proses perkembangan mencakup perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjalin pergantian pada jalinan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembangunan cita-cita yakni proses pembuatan orientasi masa depan (Jahja, 2013).

Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization) membagikan batas mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh World Health Organization terdapat 3 kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, serta sosial ekonomi, ialah:

1. Orang yang tumbuh dikala awal kali dia menampilkan isyarat intim sekundernya hingga dikala dia menggapai kematangan intim,
2. Orang yang hadapi pertumbuhan psikologis serta pola identifikasi dari kanak-kanak jadi berusia, dan
3. Terjalin peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada kondisi yang lebih mandiri.

Selanjutnya, Wirawan (2002 dalam (Saputro, 2018)) menjelaskan bahwa remaja didefinisikan harus disesuaikan dengan budaya setempat sehingga digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah di Indonesia, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun merupakan usia di mana tanda-tanda sekunder mulai muncul.
2. Dalam masyarakat Indonesia, anak berusia 11 tahun dianggap dewasa, dan orang tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak, terlepas dari adat atau agama.
3. Pada usia tersebut terdapat tanda-tanda perbaikan perkembangan psikologis, seperti terwujudnya identitas diri, terwujudnya tahap genital perkembangan psikologis seksual, dan terwujudnya puncak perkembangan kognitif dan moral.
4. Batas usia 24 tahun adalah batas maksimal yang memberikan kesempatan bagi mereka yang masih bergantung pada orang tua sebelum batas usia dan yang belum menikmati semua hak sebagai orang tua.
5. Dalam definisi ini, status perkawinan akan menentukan apakah seseorang masih tergolong remaja.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bisa disimpulkan bahwa masa remaja artinya masa peralihan dari kehidupan seorang anak menuju dewasa. Tubuhnya terlihat “dewasa”, namun waktu diperlakukan mirip orang dewasa, remaja tersebut tidak menunjukkan kedewasaannya. Ia masih memiliki sedikit pengalaman di dunia dewasa, karena ia sering melihat perasaan cemas, pertentangan, kebingungan dan konflik dengan dirinya sendiri pada masa remaja. Bagaimana remaja mempersepsikan kejadian yang dialaminya hendak memastikan perilakunya dalam mengalami kejadian tersebut.

Semua periode dalam kehidupan itu berarti, sepanjang rentang kehidupan masa remaja mempunyai identitas tertentu yang membedakannya dengan periode tadinya juga sesudahnya. Masa remaja adalah masa-masa susah buat anak muda itu sendiri

ataupun orang tua nya. Kesulitan tadi berasal asal kenyataan bahwa remaja memiliki beberapa sikap khusus sendiri, yaitu (Jatmika Sidik, 2010) :

1. Orang-orang belia mulai mengekspresikan kebebasan serta hak buat mengekspresikan pendapat mereka tidak pelak, hal ini akan menyebabkan ketegangan serta perseteruan, serta mengasingkan remaja dari keluarganya.
2. Dibandingkan masa kanak-kanak, remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman sebayanya, ialah dampak orang tua semakin lama semakin lemah, sikap serta kebahagiaan remaja bahkan berkebalikan menggunakan sikap serta kebahagiaan keluarga. Contoh yang mencolok ialah fashion, gaya rambut, kenikmatan musik, yang semuanya harus mengikuti perkembangan zaman.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya juga seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai nampak, membingungkan serta menjadi asal perasaan stres dan frustrasi.
4. Remaja menjadi terlalu percaya diri (over confidence) serta ini melibatkan emosinya yang umumnya meningkat, mengakibatkan sulit mendapatkan nasihat dan pengarahan orangtua.

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Perubahan pada masa remaja terjadi sangat cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus merupakan ciri-ciri masa remaja (Jahja, 2013) yaitu :

1. Adanya rasa emosional yang semakin tinggi di masa remaja awal yang dianggap periode stress. Peningkatan mood tadi ialah pengaruh dari perubahan fisik, terutama hormon yang terjadi di masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan sentimen ini menunjukkan bahwa remaja berada dalam situasi baru yang tidak sama dengan masa lalu. Dalam situasi ini, ada banyaknya tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan oleh para remaja, seperti halnya harapan agar mereka tidak lagi berperilaku mirip kanak-kanak, mereka juga wajib lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab. Rasa kemandirian serta tanggung jawab tersebut akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dan akan tercermin dengan kentara pada remaja yang baru saja memasuki masa perkuliahan.
2. Perubahan tubuh yang cepat juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan tersebut bisa menghasilkan remaja merasa tidak yakin dengan diri dan kemampuannya. Perubahan yang cepat pada tubuh, baik itu perubahan internal seperti sistem sirkulasi darah, sistem pencernaan, dan sistem pernapasan, atau perubahan eksternal seperti tinggi, berat badan, dan proporsi tubuh, akan sangat mempengaruhi konsep diri remaja
3. Hal-hal yang dia minati dan hubungannya dengan orang lain telah berubah. Selama masa remaja, banyak hal menarik yang dibawanya dari masa kanak-kanak digantikan oleh hal-hal baru yang lebih matang. Hal ini juga dikarenakan remaja memiliki rasa tanggung jawab yang lebih kuat, sehingga dibutuhkan remaja lebih bisa mengarahkan minatnya di hal yang lebih bermanfaat. Hubungan mereka dengan orang lain juga akan berubah. Remaja tidak lagi hanya berhubungan dengan sesama jenis, tetapi juga berhubungan dengan lawan jenis, tetapi juga berhubungan dengan orang dewasa.
4. Perubahan nilai yang mereka anggap penting di masa kanak-kanak menjadi kurang penting saat mereka mendekati usia dewasa.
5. Sebagian besar para remaja akan menghadapi konflik ketika berhubungan dengan orang lain. Disatu sisi, mereka menginginkan kebebasan, namun di sisi lain, mereka khawatir akan tanggung jawab yang dibawa kebebasan dan meragukan keahlian mereka untuk menanggungnya.

Tingkah laku yang menyimpang (negatif) suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh orang lain pada remaja bukanlah ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang sedang berkembang akan menunjukkan sikap mereka yang positif. Sedangkan sekarang ini terdapat fenomena dimana sebagian remaja menunjukkan sikap menyimpang, sehingga menyebabkan sakit fisik serta psikis pada

orang lain seperti memukul, berkelahi, mengejek, menyindir, merusak barang, dll (Diananda, 2019).

Perilaku kekerasan merupakan perilaku berulang dari seorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan untuk menyakiti secara mental atau fisik (Wiyani, 2013).

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan yang dirasakan sebagai ancaman (Kartika Sari, 2015).

Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, terancam atau aktual, melawan diri sendiri, orang lain atau terhadap kelompok atau komunitas yang baik menghasilkan atau mempunyai kemungkinan tinggi yang menyebabkan cedera, kematian, kerugian psikologis, malfungsi pembangunan atau kekurangan (WHO, 2016).

Kekerasan memiliki dampak negative pada pelaku maupun korban. Dampak kekerasan terhadap korban adalah merasakan sakit kepala, nyeri dada, lebam, cakaran dan nyeri fisik lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus, kekerasan mengakibatkan kematian. Efek psikologis antara lain penurunan kesehatan mental, penurunan kemampuan beradaptasi sosial, mengalami emosi misalnya marah, dendam, depresi, takut, malu, sedih, tidak nyaman, ancaman, kecemasan bahkan korban ingin bunuh diri daripada menghadapi stress. Kerugian bagi pelakunya merupakan sanksi, apalagi bila kekerasan tadi melebihi wewenang yang telah ditetapkan oleh lembaga dan sekolah, kekerasan tadi bisa berujung dalam pelanggaran HAM dan bisa dikriminalisasi (Bulu et al., 2019).

Anak yang sebagai korban atas tindakan kekerasan fisik juga verbal akan mengalami stress berat dan depresi yang bisa menyebabkan gangguan mental. Gejala gangguan mental dalam masa kanak-kanak umumnya dikonfirmasi lantaran anak-anak tumbuh dengan kecemasan, ketegangan dan ketakutan (Bulu et al., 2019).

Lingkungan dapat menjadi faktor utama dari perilaku kekerasan yang dilakukan oleh para remaja. Lingkungan dapat terjadi apabila seseorang telah berusaha untuk mencapai suatu tujuan, keinginan, kebutuhan atau suatu tindakan tertentu tetapi mengalami hambatan dalam usahanya (Trisnawati et al., 2014).

Kecenderungan remaja melakukan kekerasan akibat lingkungan berada pada kategori yang tinggi, hal ini juga menunjukkan bahwa pada umumnya para remaja belum mampu untuk mengontrol emosi mereka. Semakin baik lingkungan para remaja, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku kekerasan semakin tinggi karena masih rendahnya kemampuan mereka untuk mengontrol emosi (Putri et al., 2020).

Aspek lingkungan yakni aspek yang mencakup perasaan kecewa yang bisa memunculkan terjadinya serangan verbal. Perasaan tadi secara otomatis hendak jadi pendorong juga faktor seorang berdialog kasar, menghina, bertengkar, mengejek, marah-marrah (serangan verbal) terhadap orang lain. Aspek lingkungan ini bisa memunculkan remaja dapat melakukan perilaku kekerasan lantaran ditimbulkan adanya perasaan kecewa juga perasaan marah terhadap orang lain sehingga melampiaskan dengan tata cara berdialog kasar, bertengkar dan menghina (Haslinda et al., 2020).

Koeswara (1998 dalam (Sriwahyuningsih et al., 2016)) mengemukakan lingkungan merupakan suatu situasi yang menghalangi seseorang untuk mencapai suatu tujuan, harapan, dan tindakan tertentu yang diinginkannya, membuatnya frustrasi dan merasa kesal atau marah. Lingkungan dapat menyebabkan individu tersebut menunjukkan perilaku kekerasan, karena akibat lingkungan tersebut dapat membuat membuat perasaan individu itu tidak menyenangkan. Kemudian individu itu mengatasi atau menghindari perasaan ini dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan perilaku kekerasan. Individu akan memilih melakukan perilaku kekerasan sebagai reaksi atau sarana menghilangkan rasa frustrasi tersebut.

Lingkungan merupakan keadaan dimana seseorang sedang kalut, terlalu banyaknya masalah, dan tekanan. Sehingga, tidak dapat menyelesaikan masalahnya yang akan memicu terjadinya konflik, stress dan rasa putus asa (Ginintasasi, 2010).

Lingkungan ialah sesuatu proses yang menimbulkan seorang merasa kecewa hendak terdapatnya hambatan dalam memenuhi kebutuhannya, ataupun menyangka kalau hendak terjalin suatu yang membatasi keinginannya. Lingkungan merupakan kondisi dimana satu kebutuhan tidak dapat dipenuhi, tujuan tidak dapat tercapai. Lingkungan ini pula bisa memunculkan 2 kelompok, antara lain dapat memunculkan suasana serta respon yang menguntungkan (positif) serta kebalikannya pula menyebabkan munculnya suasana yang destruktif mengganggu (negatif) (Hanurawan, 2015).

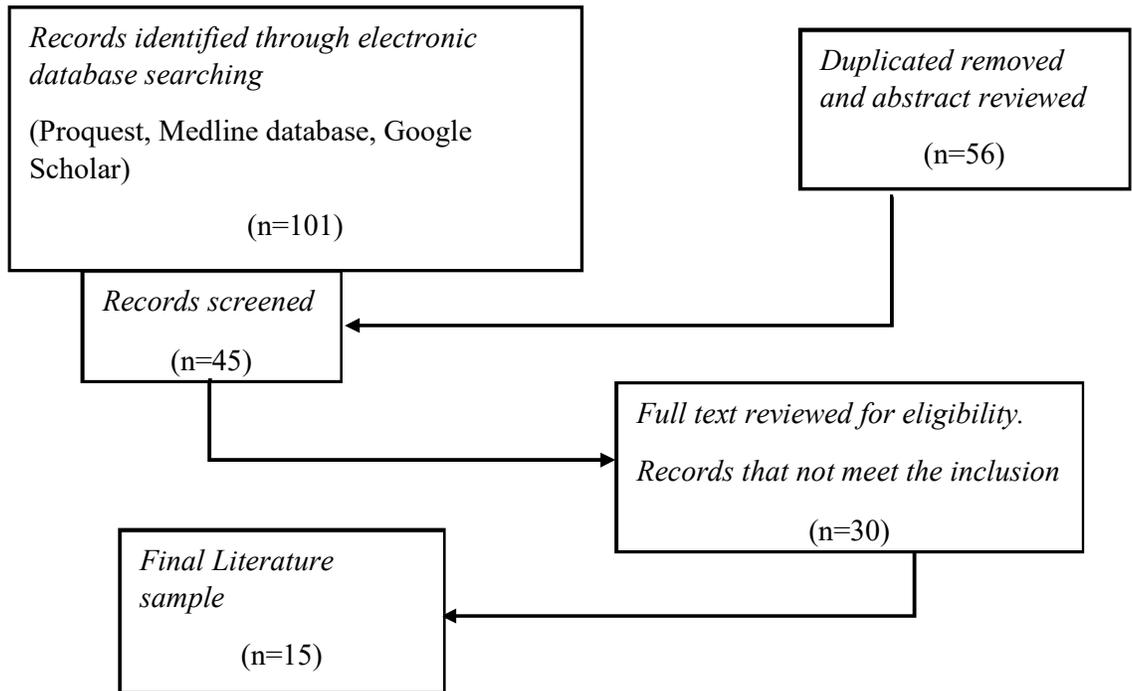
Lingkungan karena mereka tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, lingkungan karena orang tua mereka sering bertengkar dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, lingkungan karena mereka tidak bisa hidup seperti orang lain disekitarnya dan tidak bisa memuaskan hidup mereka sendiri. Orang yang frustrasi cenderung melakukan kekerasan ketika terlalu memendam kemarahan. Sehingga mereka melampiaskan amarah yang tertahan tersebut (Kembaren, 2014).

2. METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengambilan dari data sekunder yang bukan diperoleh dari pengalaman langsung, tetapi merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang diperoleh berupa artikel atau jurnal yang relevan. Pencarian artikel atau jurnal didapat melalui Google Scholar, Research Gate, Proquest, PubMed dan dengan menggunakan keyword: perilaku kekerasan, remaja, lingkungan, adolescents, violent behavior dan environmental.

Pencarian dibatasi hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, teks yang lengkap, tahun penerbitan mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021.

Pencarian artikel atau jurnal dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama merupakan tahap pencarian, dimana artikel atau jurnal diperoleh melalui Google Scholar, Research Gate, Proquest dan PubMed. Tahap kedua menyortir jika ada judul yang mirip ataupun sama. Tahap ketiga menyortir melalui abstrak, jika abstrak tidak sesuai dengan apa yang akan di literatur maka tidak digunakan. Tahap keempat menyortir dengan membaca artikel atau jurnal secara keseluruhan, jika terdapat ketidaksamaan maka tidak dapat digunakan. Kemudian pada tahap terakhir ditemukan beberapa jurnal yang sesuai dengan apa yang akan di literature review. Selanjutnya setelah selesai di literature review, pembuatan daftar pustaka dikumpulkan dan ditulis dengan format APA.



3. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang menggunakan *Literature Riview* dan menggunakan metode jurnal yang telah diteliti sebelumnya oleh peneiliti lain yang terdiri dari 5 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional yang didapatkan dari berbagai *database* seperti *Google Scholar* didapatkan 5 jurnal, *Research Gate* didapatkan 2 jurnal, *ProQuest* didapatkan 6 jurnal dan di *PubMed* didapatkan 2 jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian “Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja : *Literature Riview*”, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

No	Author	Tahun	Volume dan Halaman	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Databased
1	Diana Younan	2017	Vol 7 hal 55	Environmental Determinans of Aggression in Adolescents : Role of Urban Neighborhood and Greenspace	Penelitian menggunakan metode desain studi dan penilaian perilaku data paparan lingkungan data kovariat yang relevan dan analisis statistik	Penelitian ini memberikan bukti epidemiologis pertama yang mendukung hipotesis dampak menguntungkan dari ruang hijau lingkungan pada perilaku agresif pada remaja yang tinggal di perkotaan, dengan efek konsisten yang diamati untuk paparan jangka pendek dan jangka panjang. Studi masa depan diperlukan untuk mereplikasi temuan kami dalam pengaturan populasi lain dan untuk mengidentifikasi mekanisme di mana ruang hijau dapat mengurangi perilaku agresif	Pubmed
2.	Ebenuwa-Okoh	2015	Vol 7 hal 4	Environmental violence, family upbringing and peer Influence as correlates of destructive tendencies in Adolescents	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang bersifat korelasional instrumental yang digunakan kuisioner dan analisis data menggunakan analisis regresi	Hasil ini menunjukkan bahwa kekerasan lingkungan mempengaruhi kecenderungan destruktif responden. Nilai r^2 yang disesuaikan sebesar 0,041 menunjukkan bahwa 4,1% varians dalam kecenderungan destruktif responden dijelaskan oleh kekerasan lingkungan.	Google scholar

3	Yuniar Mansye Soeli	2019	Vol 1 hal 85	Analisis faktor Yang berhubungan Dengan kejadian perilaku kekerasan pada remaja	Jenis penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. penentuan sampel dilakukan dengan cara accident sampling dan analisa data menggunakan Chi-square	Dalam penelitian ini sendiri terdapat 98 responden (38.7%) dengan karakteristik lingkungan yang tidak baik dan mengalami perilaku kekerasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Kartono dan Sulistyowati (2014) dimana Faktor Eksternal Seperti Lingkungan Keluarga Dan teman Sebaya Mempengaruhi seseorang Melakukan Perilaku Kekerasan	Google scholar
4	Badrun Susantyo	2017	Vol 3 hal 15	Lingkungan dan perilaku agresif individu	Penelitian ini Menggunakan penjelasan sebab akibat ataupun asal muasal perilaku agresif didapatkan dari 3 pendekatan yaitu biologis, situasional dan sosioecologic all	Lingkungan yang tidak sehat dan kotor penuh sesak dan padat juga akan mempengaruhi keadaan fisik, sosial dan psikologis para penghuninya yang dapat menimbulkan maladaptive seperti perilaku agresif para warganya.	Google scholar
5	Agung Prasetai	2019	Vol 2 hal 68-73	Pengaruh Lingkungan terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam komunikasi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode korelasional populasi dalam penelitian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Palembang.	Hasil analisis data Antara variabel lingkungan sekolah dan variabel perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi menunjukkan terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku agresif	Google scholar

					<p>Sampel penelitian menggunakan Stratified random sampling. Instrumen dalam penelitian menggunakan skala likert dengan rentang skala 4. Hasil analisis data menggunakan correlational product momen.</p>	<p>verbal siswa dalam berkomunikasi di SMP Negeri 2 Palembang.</p>	
6	Mensi M. Sapara	2020	Vol 13 hal 3	Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan	Penelitian ini menggunakan kuesioner	Dampak lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan perilaku remaja perempuan adalah pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga yang harmonis dan selalu mendidik anaknya dengan baik maka seorang remaja perempuan akan menghasilkan suatu perilaku yang baik, sebaliknya dengan lingkungan keluarga yang broken home dan cara mendidik kurang tepat, sibuk dengan pekerjaan tidak meluangkan	Google scholar

						waktu dengan anaknya dan tekanan dari orang tua yang menimbulkan perilaku agresif	
7	Bihari Singh	2014	Vol 9 hal 5	Aggression and Violent Behaviour: A Critical Review	Menggunakan metode Pengumpulan data	Studi komunitas dan individu mengkonfirmasi kesan populer Bahwa kekerasan remaja lebih sering terjadi dilingkungan perkotaan dan miskin.	Google scholar
8	Sabine Veldkamp AN	2019	Vol 49 432 - 443 hal	Genetic and Environmental Influences on Different Forms of Bullying Perpetration, Bullying Victimization, and Their Co-occurrence	Menggunakan metode pengukuran perbuatan dan viktimisasi dengan memberikan informasi kepada 8215 anak kembar dari 4561 pasangan dan analisis statistik genetik perilaku	Pengaruh lingkungan umum yang lebih sedikit lebih tinggi untuk anak perempuan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah lebih penting bagi anak perempuan. terjadinya perbuatan yang mencerminkan korban intimidasi terutama disebabkan oleh faktor lingkungan	Google scholar
9	Vandana Kumari	2018	Vol 7 hal 5010-5020	Determinants of Aggression among Adolescents	Metode yang digunakan sampel terdiri dari 400 remaja (200 laki- laki dan 200 perempuan) dari usia 13-17 tahun. Skala Agresi Buss- Durke digunakan untuk penilaian perilaku	Analisis korelasi lingkungan sekolah dengan agresi remaja menunjukkan bahwa perilaku penyerangan berhubungan positif dengan penolakan disekolah sedangkan berhubungan negatif dengan penerimaan, inilah sebabnya	Google scholar

					<p>agresif responden. Kuesioner terstruktur terdiri Untuk menguji perilaku untuk menguji menonton televisi diantara remaja. Inventarisasi lingkungan sekolah untuk Mengukur iklim psiko-sosial sekolah seperti yang dirasakan siswa.</p>	<p>mengapa lingkungan sekolah merupakan faktor yang berpengaruh pada perkembangan agresi remaja.</p>	
10	Catherine Tuvblad	2013	Vol 75 hal 171-214	Human Aggression Across the Lifespan: Genetic Propensities and Environmental Moderators	<p>Metode yang digunakan penilaian (pengamatan diri sendiri, guru, orang tua atau pengasuh), dan usia subjek semuanya tampaknya menjadi moderator yang signifikan terhadap besaran genetik dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku agresif</p>	<p>Studi (dan metaanalisis) termasuk sampel kembar dan adopsi menunjukkan bahwa sekitar setengah (50%) varian dalam Perilaku agresif Dijelaskan oleh pengaruh genetik pada pria dan wanita (50%) sisanya dijelaskan oleh nonsharedn faktor lingkungan. Bentukn agresi (reaktif, proaktif, langsung atau fisik, tidak langsung/relasional)</p>	Google scholar
11	M. Mitjans et al	2019	Hal 1549-1564	Violent aggression predicted by multiple pre-adult environment	<p>Metode yang digunakan populasi umum sampel replikasi IV</p>	<p>Resiko lingkungan menunjukkan dampak agresi kekerasan</p>	Google scholar

				a hits	(N = 336) dan V (N = 229) terdiri dari Individu-individu dari populasi umum. Spanyol Jenis informasi berasal dari anamnesis dan wawancara semi terstruktur dengan pasien dan kerabat/ pengasuh		
12	Cynthia Hudley	2011	Vol 46 hal 121-129	Environmental Influence the developing brain and aggressive behavior	Penelitian merangkum literatur yang menghubungkan perilaku agresif dimasa kanak-kanak dan remaja dengan penyesuaian jangka panjang .	Lingkungan yang sangat stress yang diketahui mendukung perkembangan dan tampilan perilaku agresif dimasa kanak-kanak, remaja dan seterusnya. Mereka juga memeriksa beberapa mekanisme yang melaluinya lingkungan yang penuh tekanan dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.	Google scholar
13	Rizki Mufidah	2021	Vol 4 hal 243	The Tendency of Aggressiveness in Adolescents in Sumedang	Desain penelitian Ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) di lokasi yang sama, lingkungan teman yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku	Google scholar

						agresif pada .	
14	Palle Duun Rohde Gaertner	2017	Vol 206 hal 1969-1984	Genomic Analysis of Genotype-by-Social Environment Interaction for <i>Drosophila melanogaster</i> Aggressive Behavior	<i>Drosophila</i> dan pembentukan kondisi pemeliharaan sosial	Hasil penelitian menemukan bahwa dasar genetik agresi sebagian besar terdapat pada lingkungan.	Google scholar
15	Yunita Bulu	2019	Vol 4 hal 54-66	Factors That Influence Bullying Habit Towards The Teen.	Desai penelitian ini bersifat korelasional dan menggunakan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua siswa VII dan VIII SMP Kristen. Teknik sampling yang digunakan total sampling teknik pengumpulan data penelitian ini bersifat korelasional dan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampling teknik	Lingkungan sosial yang cukup yaitu sebanyak 22 orang (56,7%), terdapat Responden yang memiliki kategori perilaku analisis Chi-Square juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 4,5 yang berarti 4,5 kali lipat faktor lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku bullying	Google scholar

					pengumpulan data menggunakan instrument lembar kuesioner. Metode analisa data yang digunakan yaitu Odds Ratio dengan menggunakan SPSS 16		
--	--	--	--	--	--	--	--

Pada beberapa jurnal yang diriview tersebut diatas terdapat 4 jurnal yang menyimpulkan bahwa faktor lingkungan banyak menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja usia 10-24 tahun (Badrun Susantyo,2017), (Ebenowo-Okoh et al.,2015), (Cynthia Hudley et al.,2011), (M.Mitjans et al.,2018).Semntara 6 jurnal (Yuniar Mansye Soeli et al.,2019), (Mensi M Sapara et al.,2020), (Sabine An Veldkom et al.,2019), (Vandana Kumari et al.,2018), (Rizki Mufidah et al.,2021),dan (Yunita Bulu et al.,2019) yang menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah, lingkungan teman, lingkungan sosial, lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam terjadinya perilaku kekerasan pada remaja. Sementara 1 jurnal (Agung Prasetai et al.,2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi diSMP Negeri 2 Palembang dengan beberapa faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi agresif verbal siswa yaitu kedisiplinan sekolah ,relasi antara guru dan siswa serta relasi atara sesama serta, bentuk perilaku agresif verbal yang timbul dalam berkomunikasi yaitu seperti mengejek, menghasut, mengancam, mengumpat, berbohong dan sebagainya.Sementara 2 jurnal (Diana Youhan et al.,2017) dan (Bihari Singh et al.,2014) yang menyimpulkan bahwa perilaku agresif terjadi pada lingkungan perkotaan dan lingkungan orang-orang miskin.Sementara 2 jurnalnya lagi (Catherine Tuvblad et al.,2013) dan (Palle Duun Rohde Gaetner et al.,2017) bahwa gen atau jenis kelamin bahwa dasar genetik agresif terdapat pada lingkungan.Dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya. Dikatakan pula bahwa faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

Dari faktor lingkungan itu sendiri ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan dengan perilaku kekerasan. Semakin baik lingkungan para remaja, termasuk lingkungan dan lingkungan pribadi, maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja tersebut.

Begitu pula sebaliknya, semakin baik lingkungan para remaja, maka semakin rendah pula perilaku agresif remaja tersebut. Ketika seseorang berada dalam situasi tertekan, biasanya orang tersebut terlihat gelisah, tidak bahagia, kesal dan orang tersebut mengeluh.

Selain itu, beberapa orang melampiaskan amarahnya dengan menendang dan sering memecahkan barang. Bahkan kemarahan seseorang dapat diarahkan pada orang atau hal-hal yang membuat depresi.

Kekerasan semacam ini mungkin bisa menjadi cara untuk menyelesaikan masalah. Orang dewasa biasanya mengekspresikan kemarahan mereka secara verbal daripada fisik, dan mereka lebih cenderung saling menghina daripada memukul satu sama lain, meskipun kemarahan yang dihasilkan oleh lingkungan mendorong individu untuk menyerang benda hidup atau mati.

Berbagai layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan untuk mengatasi lingkungan kaum muda. Salah satunya dengan mengoptimalkan kecerdasan emosional anak muda. Oleh karena itu, dalam proses pemberian pelayanan, kita dapat lebih memperhatikan dan mengolah emosi anak, serta mengarahkan lingkungan remaja pada reaksi positif.

Perilaku kekerasan dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis korban, oleh karena itu perilaku kekerasan perlu ditinggalkan dan remaja dapat mengisi waktu luang mereka dengan melakukan aktivitas yang positif. Oleh sebab itu, sebagai orang tua hendaknya untuk terus mengawasi pertumbuhan para remaja termasuk lingkungan keluarga dan pergaulan pertemanannya.

4. KESIMPULAN

- a. Penelitian ini menggunakan remaja untuk menjadi sampel penelitian dengan karakteristik berusia dari 10 – 24 tahun yang pernah melakukan perilaku kekerasan dan alasan mereka untuk melakukan perilaku kekerasan tersebut didasari oleh rasa lingkungan yang mereka alami.
- b. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menggunakan hasil analisis berbagai sumber penelitian jurnal nasional dan jurnal internasional. Hasil analisis oleh peneliti ditemukan adanya hubungan antara lingkungan dengan perilaku kekerasan pada remaja.
- c. Peneliti juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan dengan perilaku kekerasan. Apabila lingkungan dapat diminimalisir dan diberikan penanganan yang benar dan baik, maka lingkungan akan teratasi dan dapat mengurangi terjadinya perilaku kekerasan pada remaja. Begitu pula sebaliknya apabila lingkungan yang terjadi pada remaja tidak ditanggulangi atau tidak diatasi, maka akan mengakibatkan tingginya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi mengenai faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja.
2. Bagi responden, hasil penelitian ini diharapkan kepada para remaja agar dapat memahami dampak buruk dari lingkungan dan perilaku kekerasan sehingga dapat mengendalikan diri dengan baik.
3. Bagi pelayanan keperawatan, diharapkan dapat menganalisis lingkungan pada remaja sehingga dapat menanggulangi perilaku kekerasan pada remaja, serta memberikan dukungan dan fasilitas agar para remaja dapat mengendalikan diri dengan baik, melakukan berbagai kegiatan positif serta dapat mengurangi terjadinya perilaku kekerasan.
4. Bagi institusi pendidikan, hasil dari metode literature review dapat digunakan sebagai literature atau penelitian terkait, dapat digunakan untuk penelitian lanjutan, dan dapat juga digunakan sebagai masukan dalam proses penelitian pembelajaran mahasiswa atau literature review.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya dan dapat digunakan untuk memperbaiki dan menambah pengetahuan baru tentang hubungan antara lingkungan remaja dengan perilaku kekerasan dan memahami tentang penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel yang lebih banyak lagi dan diharapkan agar dapat meneliti lebih dalam tentang bagaimana cara mencegah lingkungan, serta dapat memantau angka kejadian dan mengurangi terjadinya perilaku kekerasan akibat lingkungan pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kerjasama antara dosen dan teman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) yang telah mendukung serta membimbing penelitian ini. Serta orang tua dan rekan-rekan sahabat memberikan do'a dan dukungannya.

REFERENSI

- Anwar, D. F., & Anidar, J. (2018). *Hubungan antara Lingkungan dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan*. 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.15548/atj.v4i1.515>
- Bhuvanawari, M., Immanuel Selvaraj, C., Selvaraj, B., & Srinivasan, T. (2016). Assessment of Psychological and Psycho-Physiological Problems Among Visually Impaired Adolescents. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.17795/ijpbs-3895>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). Overt and Relational Forms of Reactive Aggression in Adolescents: Relations with Temperamental Reactivity and Self-Regulation. *Personality and Individual Differences*, 60, 60–66. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.12.021>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Fives, C. J., Kong, G., Fuller, J. R., & DiGiuseppe, R. (2011). Anger, Aggression, and Irrational Beliefs in Adolescents. *Cognitive Therapy and Research*, 35(3), 199–208. <https://doi.org/10.1007/s10608-009-9293-3>
- Ginintasaki, R. (2010). *Pengantar Psikologi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Golu, F. (2013). *Experiential Applications in the Aggressiveness – Frustration Dynamics in Teenagers* –. 16(4), 3–14.
- Hanurawan, F. (2015). *Psikologi Sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Haslinda, Jahada, & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10489>
- Kartika Sari, D. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. UPT UNDIP Press Semarang.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Kencana Prenadamedia Group.
- Kembaren, L. (2014). *Tawuran trend pelajar indonesia*. Sirulo Tv.
- Kenchappanavar, R. N. (2012). Relationship between Inferiority complex and Frustration in Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.9790/0837-0220105>
- Menéndez Santurio, J. I., Fernández-Río, J., Cecchini Estrada, J. A., & González-Villora, S. (2020). Connections Between Bullying Victimization and Satisfaction/Frustration of Adolescents' Basic Psychological Needs. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)*, 25(2), 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2019.11.002>
- Patil, M. (2016). Aggression and Frustration among Rural and Urban Secondary School Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(4).
- Pawliczek, C. M., Derntl, B., Kellermann, T., Gur, R. C., Schneider, F., & Habel, U. (2013). Anger under Control: Neural Correlates of Frustration as a Function of Trait Aggression. *PLoS ONE*, 8(10), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0078503>
- Putra, A., & Mardison, S. (2018). Perilaku Agresif Peserta Didik di MTsN Thawalib Padusunan. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 32–41.
- Putri, M. E., Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.29210/3003238000>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia
- Setiyobudi, A. (2014). *Pengaruh Sikap Lingkungan terhadap Perilaku Agresif pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas IIB Banyuwangi*. 1–18.
- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02017103>

- Tripathy, M., & Sahu, B. (2019). Study the Relationship between Adolescence Problems & Frustration of School Students in Kalahandi District. *International Journal of Arts Humanities and Social Studies (IAHSS)*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21343.00166>
- Trisnawati, J., Nauli, F., & Agrina. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di smk negeri 2 pekanbaru. *Jom Psik*, 1(2), 1–9.
- Wiyani, N. A. (2013). *Save Our Children from School Bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Yu, R., Branje, S., Meeus, W., Koot, H. M., van Lier, P., & Fazel, S. (2018). Victimization Mediates the Longitudinal Association Between Depressive Symptoms and Violent Behaviors in Adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 46(4), 839–848. <https://doi.org/10.1007/s10802-017-0325-2>

Naspub: Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Kekerasan Pada Remaja : Literature Review

by Ridayanti Ridayanti

Submission date: 30-Jan-2023 03:34PM (UTC+0800)

Submission ID: 2002347308

File name: Naspub_Ridayanti_Turnitin.docx (56.43K)

Word count: 3849

Character count: 25191

Naspub: Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Kekerasan Pada Remaja : Literature Review

ORIGINALITY REPORT

15% SIMILARITY INDEX	15% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	3% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	journals.umkt.ac.id Internet Source	5%
2	journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	1%
3	ejurnal.ung.ac.id Internet Source	1%
4	www.researchgate.net Internet Source	1%
5	dspace.umkt.ac.id Internet Source	1%
6	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	<1%
9	zbook.org Internet Source	<1%